



PERBANDINGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SD NEGERI SAMPANGAN 02 SEMARANG YANG MENDAPAT CALISTUNG DAN TIDAK MENDAPAT CALISTUNG DI TAMAN KANAK-KANAK

Mawari Melati Almas Saniy[✉]

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2014
Disetujui September 2014
Dipublikasikan Oktober 2014

Keywords:

*Learning Achievement;
Maths; Calistung*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada perbandingan prestasi belajar matematika siswa SD Negeri Sampangan 02 Semarang yang mendapat calistung dan tidak mendapat calistung di Taman Kanak-kanak. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian *kuantitatif komparatif* dan merupakan studi populasi. Populasi adalah siswa SD Negeri Sampangan 02 Semarang kelas III sebanyak 83 siswa. Sampel sebanyak 68 siswa yang diambil secara *purposive cluster sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah prestasi belajar. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes prestasi. Pengujian validitas menggunakan *content validity* dan pengujian reliabilitas menggunakan rumus *split half formula spearman-brown* sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik t-tes dengan bantuan program *Statistic For Social Science (SPSS) Versi 21.0*.

Abstract

This study aimed to test whether there is a comparison of mathematics learning achievement of students of SD Negeri 02 Semarang Sampangan got calistung and not get calistung in kindergarten. The study was a comparative quantitative study and a population study. The population is students of SD Negeri 02 Semarang Sampangan many as 83 students of class III. Sample of 68 students drawn by purposive cluster sampling. The variables in this study were achievement of learning. Methods of data collection in this study using achievement tests. Testing the validity of using content validity and reliability testing using split half formula formula-spearman-brown while the spearman as the data analysis method used is the t-test statistical analysis with the help of the program Statistics For Social Science (SPSS) version 21.0.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: saniya.jasmine@yahoo.co.id

ISSN 2252-634X

PENDAHULUAN

Pendidikan prasekolah, menurut solehuddin (2002: 2) sangat penting dan tidak perlu di sangsikan lagi. Para ahli maupun masyarakat umum lainnya sudah mengakui betapa *esensialnya* pendidikan bagi anak prasekolah. Pestalozzi, montessori, ki hadjar dewantara, malaguzzi adalah contoh dari sekian tokoh pendidikan yang sangat peduli dengan pendidikan prasekolah. Seiring dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan prasekolah yang sebagian besar diselenggarakan oleh masyarakat yang mengindikasikan bahwa betapa pedulinya masyarakat terhadap pendidikan prasekolah tersebut.

Urgensi pendidikan bagi anak usia prasekolah (Taman Kanak-Kanak) sejalan dengan aspek perkembangan diri anak. Pendidikan yang diberikan pada anak usia prasekolah akan dapat menumbuh kembangkan potensi diri anak karena masa kanak-kanak merupakan masa keemasan yakni berada pada rentang usia 0 tahun hingga 6 tahun. Pada masa ini, anak tumbuh dan berkembang dengan pesat, dan dimana anak lebih cenderung untuk mengekspresikan sesuatu hal dengan bermain. Bermain juga merupakan bagian terpenting dari hidup anak. Bermain juga dapat menjadi media bagi anak untuk mempelajari hal-hal yang konkrit sehingga daya cipta, imajinasi, dan kreatifitas anak dapat berkembang.

Menurut Vigotsky bahwa bermain dan beraktifitas yang bersifat konkrit dapat memberikan momentum alami bagi anak untuk belajar sesuatu yang sesuai dengan tahap perkembangan umurnya (*age-appropriate*), dan kebutuhan spesifik anak (*individual needs*) (Megawangi dkk, 2007: 7).

Fenomena yang muncul adalah pemberian materi ajar calistung pada pendidikan Taman Kanak-kanak di Indonesia di respon *negative* oleh pemerhati pendidikan anak usia dini. Semiawan (2004: 32) yang mengungkapkan bahwa “telah terjadi salah kaprah di sebagian masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan terhadap anak usia dini”. Pernyataan tersebut di perkuat dengan

pengalaman penelitian, observasi dan magang di beberapa lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak bahwa pembelajaran di Taman Kanak-kanak lebih menitik-beratkan pada penguasaan kemampuan (calistung) membaca, menulis dan berhitung awal sebelum memasuki Sekolah Dasar sehingga pendekatan di Taman Kanak-kanak menjadi berorientasi akademik yang menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan tertentu, baca, tulis dan berhitung serta menghafal sejumlah fakta sebagai hasil belajar anak yang kegiatan lebih terpusat pada guru serta terstruktur. Keadaan tersebut dapat juga diakibatkan oleh tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya memiliki kemampuan calistung sebelum masuk Sekolah Dasar. Tuntutan berbagai pihak agar anak menguasai konsep dan keterampilan membaca semakin gencar, hal ini mendorong beberapa lembaga pendidikan anak usia dini mengajarkan membaca secara “paksa”.

Masing-masing materi ajar calistung tidak memiliki standar kesulitan yang sama. Materi membaca, menulis masih memiliki tingkat kerumitan yang ringan dibanding dengan berhitung yang *identik* dengan Matematika. Orang tua lebih cenderung mengarahkan anak-anak mereka untuk dapat menguasai materi berhitung sama baiknya dengan materi membaca dan menulis. Peningkatan mutu pendidikan Matematika di tandai dengan peningkatan hasil belajar Matematika. Mutu hasil belajar Matematika ditentukan oleh mutu proses belajar Matematika di kelas. Peningkatan mutu pendidikan hanya dapat di capai melalui peningkatan mutu proses pembelajaran Matematika yang bermuara pada peningkatan hasil belajar Matematika.

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan dari kegiatan belajar. Rusman (2010: 11) menjelaskan bahwa: “Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, dan evaluasi”. Pengertian pembelajaran dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia (2008: 214) diartikan sebagai “proses, cara, menjadikan makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman”.

Beberapa karakteristik yang terkandung dalam istilah pembelajaran (Suyitno, 2007 : 7) yaitu: (1) Pembelajaran berarti membelajarkan anak, oleh karena itu kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana anak dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana anak telah melakukan proses belajar; (2) Proses belajar berlangsung di mana saja, sehingga siswa dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi pelajaran. Ketika anak akan mempelajari fungsi pasar, maka pasar itulah tempat belajar anak; (3) Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan, dimana pembelajaran bukan saja bertujuan pada penguasaan materi pelajaran, akan tetapi merupakan proses untuk mengubah tingkah laku anak sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Calistung meliputi membaca, menulis dan berhitung. Menurut Anderson dalam Dhieni (2007: 55) “membaca merupakan suatu proses untuk memahami makna dari suatu tulisan. Proses tersebut meliputi penyajian kembali dan penafsiran suatu tulisan yang dimulai dengan pengenalan huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya”. Menulis adalah kegiatan yang membutuhkan ketelatenan, kerapian, dan konsistensi. Dengan berlatih menulis, terutama susunan huruf dan kata, baik besar, kecil, maupun tegak bersambung, maka sifat ketelatenan, kerapian, dan konsistensi akan terserap ke dalam karakter anak. Artinya, menulis bukan hanya suatu keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap anak agar mampu membaca dan menulis dengan baik. Menulis juga bisa menjadi cermin yang memantulkan karakter anak. Itulah sebabnya muncul *grafologi*, yaitu ilmu membaca karakter seseorang melalui tulisan. (Taufik, 2011: 64). Sriningsih, N (2008: 63) mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung

untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta. Anak menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkret. Pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh. Sedangkan usia 5 sampai 6 tahun dapat menyebutkan bilangan sampai seratus.

Hasil pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk angka, untuk mendapatkan suatu hasil pembelajaran tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Penilaian terhadap hasil belajar anak untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan Hera dkk, (2002: 73) “Proses pembelajaran senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu proses pembelajaran harus direncanakan agar dapat dikontrol sejauhmana tingkat pencapaian tujuan tersebut”. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru.

Terdapat beberapa faktor- faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran (Sanjaya, 2008 : 197) diantaranya :

Faktor Guru

Komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya strategi, maka strategi tersebut tidak dapat diaplikasikan. Guru dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, apalagi di jenjang Sekolah Dasar sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang membutuhkan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Menurut Dunkin (1974) dalam Sanjaya (2008: 199) ada sejumlah aspek yang mempengaruhi pembelajaran dilihat dari faktor guru yaitu *teacher formative experience, teacher training experience and teacher properties*.

Faktor Siswa

Individu yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu sama lainnya. Proses pembelajaran sangat

dipengaruhi oleh faktor ini, meliputi aspek latar belakang siswa dan aspek sifat yang dimiliki oleh siswa.

Faktor sarana dan prasarana

Mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Kelengkapan sarana dan prasarana akan menumbuhkan motivasi siswa dan guru dalam pembelajaran, serta dapat memberikan berbagai pilihan bagi siswanya.

Faktor lingkungan

Meliputi faktor organisasi kelas, jumlah siswa dalam satu kelas dan faktor iklim sosial psikologis yaitu hubungan antara orang yang terlibat dalam pembelajaran, baik internal maupun eksternal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif. Populasi penelitian ini adalah siswa SD Negeri Sampangan 02 Semarang. Dengan sampel 68 subjek. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *purposive cluster sampling*. Data penelitian diambil menggunakan tes prestasi soal mata pelajaran matematika .

Adapun definisi operasional pada tiap variable dalam penelitian adalah: Prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seseorang anak berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut raport.

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk melakukan hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2010: 207).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan SPSS menunjukkan bahwa perbandingan prestasi belajar matematika siswa SD Negeri Sampangan 02 Semarang yang mendapat calistung dan yang tidak mendapat calistung di Taman Kanak-kanak hasilnya signifikan artinya ada perbandingan prestasi belajar matematika siswa SD Negeri Sampangan 02 Semarang yang mendapat calistung dan tidak mendapat calistung di Taman Kanak-Kanak, dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbandingan prestasi belajar matematika siswa SD Negeri Sampangan 02 Semarang yang mendapat calistung dan tidak mendapat calistung di Taman Kanak-Kanak

Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh gambaran secara umum bahwa siswa kelas III SD Sampangan 02 Semarang memiliki kriteri prestasi belajar matematika dari 68 siswa hasil penelitian tahap akhir data tersebut menunjukkan tingkat keberhasilan siswa yang mendapat calistung berada dalam kategori rendah artinya bahwa sekumpulan anak ini yang cenderung bisa mengerjakan soal dengan hasil belum memuaskan, hal ini bertentangan dengan siswa yang tidak mendapat calistung yakni prestasi belajarnya lebih baik

Hal ini diperkuat oleh Marcon (1993) (dalam Sholehudin 2000 : 101) menyatakan bahwa dengan membandingkan Taman Kanak-kanak yang berorientasi akademik dan yang berorientasi sosioemosional di distrik Columbia, Washington, D.C., mendapatkan bahwa Taman Kanak-kanak yang terlalu menekankan segi akademik memiliki dampak yang destruktif terhadap perkembangan dan prestasi belajarnya.

Belajar membaca, menulis, berhitung, dan bahkan sains kini tidaklah perlu dianggap tabu bagi anak usia dini. Persoalan terpenting adalah merekonstruksi cara untuk mempelajarinya sehingga anak-anak menganggap kegiatan belajar mereka tak ubahnya seperti bermain dan

bahkan memang berbentuk sebuah permainan. Memang benar jika calistung diajarkan seperti halnya orang dewasa belajar, besar kemungkinan akan berakibat fatal. Anak-anak bisa kehilangan gairah belajarnya karena menganggap pelajaran itu sangat sulit dan tidak menyenangkan. membangkitkan minat untuk terus belajar.

Sholehudin, 2000: 5 (dalam Marcon 1993) menjelaskan bahwa kegagalan anak dalam belajar pada tahap awal akan menjadi prediktor penting bagi kegagalan belajar pada kelas-kelas berikutnya. Begitu pula, kekeliruan belajar awal bisa menjadi penghambat bagi proses belajar selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, analisis data dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut:

Adanya perbandingan prestasi belajar matematika pada siswa SD Negeri Sampangan 02 Kota Semarang yang mendapat materi calistung dan tidak mendapat materi calistung di Taman Kanak-kanak.

Rata-rata hasil belajar siswa yang mendapat calistung lebih rendah dari pada siswa yang tidak mendapat calistung di Taman Kanak-kanak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata uji tes yang diberikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan pada hasil penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua tidak memaksakan kehendak pada anak untuk bisa belajar calistung dan dapat memilih sekolah yang nyaman bagi anak dan ramah otak.

Bagi guru atau pendidik

Diharapkan guru mengajarkan calistung pada anak dengan menggunakan metode-metode pembelajaran DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) sesuai dengan tahap perkembangan anak didiknya.

Bagi Pengelola Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan dan menentukan pembelajaran seluas-luasnya, sehingga dapat menimbulkan kreatifitas guru dalam mengajar calistung yang tidak membebani siswa.

Bagi Sekolah TK

Diharapkan guru mengajarkan calistung pada anak dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangannya anak usia dini.

Bagi Sekolah SD

Diharapkan pihak sekolah dalam penerimaan siswa baru tidak mengutamakan siswa yang mampu membaca, menulis dan berhitung saja.

Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memasukkan variabel lain yang belum ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Taufik. 2011. *Calistung*. Cetakan 1 : Yogyakarta : PT.BUKU KITA.
- Dhieni, Dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa: Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*. Semarang : IKIP Veteran.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Yang Patut dan menyenangkan*. Jakarta : Viscom Pratama.
- Rusman, 2010. *Model-model Pembelajaran*, Bandung : Mulia Mandiri Press.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Penada Media Grup.
- Semiawan, Conny R. 2004. *Pengembangan Rambu-rambu Belajar sambil Bermain Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*. . Direktorat PAUD : Jakarta ISSN 1693-1947.
- Solehudin, 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*, Fakultas Pendidikan Indonesia ; Bandung .
- Sriningsih, Nining. 2008. *Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini*. Bandung : Pustaka Sebelas.
- Suyitno, Amin. 2004. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran*. Semarang : UPT MKK UNNES.